

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pendidikan Karakter

1. Pengertian pendidikan karakter

Menurut Raharjo sebagaimana dikutip oleh Zubaedi, “pendidikan karakter sebagai suatu proses pendidikan secara holistik yang menghubungkan dimensi moral dengan ranah sosial dalam kehidupan peserta didik sebagai fondasi bagi terbentuknya generasi yang berkualitas yang mampu hidup mandiri dan memiliki prinsip suatu kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan”.¹

Sedangkan menurut Thomas Lickona sebagaimana dikutip oleh Heri Gunawan, ”pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang , yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya”.²

Pendidikan karakter menurut Ramli, sebagaimana yang dikutip oleh Heri Gunawan:

Pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik,

¹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011), 16.

² Heri Gunawan, *PENDIDIKAN KARAKTER: Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2014), 23.

warga masyarakat, dan warga negara yang baik. Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.³

Menurut Megawangi dalam Kesuma, dkk. sebagaimana dikutip oleh Pipit Uliana dan Rr. Nanik Setyowati, “pendidikan karakter adalah suatu usaha yang dilakukan untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat memberikan kontribusi positif kepada lingkungannya”.⁴

Sementara itu, menurut Mochtar Buchori:

Pendidikan karakter seharusnya membawa peserta didik ke pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara efektif dan akhirnya ke pengalaman nilai secara nyata. Permasalahannya pendidikan karakter yang selama ini ada di sekolah-sekolah menengah saja dan perlu dikembangkan secara lebih operasional sehingga mudah di implementasikan di sekolah.⁵

Sedangkan menurut Lockwood sebagaimana yang dikutip oleh Zuhijrah mendefinisikan:

Pendidikan karakter sebagai aktifitas berbasis sekolah yang mengungkap secara sistematis berbagai bentuk perilaku dari siswa seperti ternyata dalam perkataannya; pendidikan karakter didefinisikan sebagai setiap rencana sekolah yang dirancang bersama lembaga masyarakat yang lain untuk membentuk secara

³ Ibid., 24.

⁴ Pipit Uliana dan Rr. Nanik Setyowati, “Implementasi Pendidikan Karakter melalui Kultur Sekolah pada Siswa Kelas XI di SMA Negeri 1 Gedangan Sidoarjo”, *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, No 1 Vol 1 (2013), 168.

⁵ Adang Hambali, dkk. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2010), 109.

langsung dan sistematis perilaku orang muda dengan mempengaruhi secara eksplisit nilai-nilai kepercayaan non-relavistik (diterima luas) yang dilakukan secara langsung dalam menerapkan nilai-nilai tersebut. Karenanya pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa.⁶

Berdasarkan definisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya dan adat istiadat.

Pendidikan karakter menurut Mulyasa bertujuan:

untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pendidikan karakter dan akhlak mulia pembelajar secara utuh, terpadu dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui pendidikan karakter pembelajar diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji, dan menginternalisasikan, serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.⁷

2. Fungsi pendidikan karakter

Fungsi pendidikan karakter menurut Zubaedi, memiliki tiga fungsi utama, antara lain:⁸

Pertama, fungsi pembentukan dan pengembangan potensi.

Pendidikan karakter berfungsi membentuk dan mengembangkan potensi

⁶ Zulhijrah, "Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah", *Tadrib*, Vol. 1 No. 1, (Juni, 2015), 5.

⁷ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Bandung: Bumi Aksara, 2013), 9.

⁸ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter.*, 18.

peserta didik agar berpikiran baik, berbaik hati, dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup Pancasila.

Kedua, fungsi perbaikan dan penguatan. Pendidikan karakter berfungsi memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi warga negara dan pembangunan bangsa menuju bangsa yang maju, mandiri, dan sejahtera.

Ketiga, fungsi penyaring. Pendidikan karakter berfungsi memilah budaya bangsa sendiri dan menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.

3. Tujuan dan prinsip-prinsip pendidikan karakter

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Pendidikan karakter pada tingkat satuan pendidikan mengarah pada pembentukan budaya sekolah/madrasah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, serta simbol-simbol yang

dipraktikkan oleh semua warga sekolah/madrasah, dan masyarakat sekitarnya.

Menurut Abdul Majid, pendidikan karakter memiliki beberapa tujuan, antara lain:⁹

Apabila kita mau merenungkan lebih dalam lagi, tujuan pendidikan karakter yang pertama yaitu menjembatani penguatan dan pengembangan nilai-nilai moral sebagai modal dasar hidup bermasyarakat yang terwujud dalam perilaku anak, baik selama proses pembelajaran disekolah maupun setelah anak pulang dari sekolah atau bahkan lulus dari sekolah. Penguatan dan pengembangan ini bukan hanya sekadar transformasi ilmu pengetahuan saja, melainkan sebuah proses untuk membawa peserta didik agar memahami nilai-nilai yang diajarkan serta merefleksikan dalam perilaku sehari-hari. Penguatan ini bisa juga dipahami, bahwa proses pembelajaran di sekolah merupakan suatu pembiasaan yang dampaknya akan semakin kuat mengakar pada perilaku mereka. Sehingga ada kesinambungan antara kebiasaan disekolah dengan kebiasaan dirumah.

Tujuan kedua dari pendidikan karakter yaitu mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan disekolah. Maksudnya, pendidikan karakter disini lebih diarahkan pada pelurusan dan pembenahan perilaku negatif menjadi positif. Namun proses ini hanya sebatas pada proses pedagogis yang tidak memuat unsur paksaan. Proses ini lebih mengarah pada wacana suatu

⁹ Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 30.

sikap yang disesuaikan dengan pola pikir anak dan dibarengi dengan bentuk keteladanan yang mudah dicerna oleh anak didik baik di rumah maupun di sekolah yang pada akhirnya akan menjadi suatu kebiasaan.

Tujuan ketiga adalah membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama. Tujuan ini memiliki arti bahwa proses pendidikan karakter yang ada di sekolah haruslah dibarengi dengan proses pendidikan karakter di rumah. Pendidikan karakter tidak akan pernah mungkin berhasil apabila ada ketimpangan antara pendidikan karakter di sekolah dan di rumah. Proses pendidikan karakter di sekolah hanya merupakan cuplikan kecil akan sebuah pendidikan karakter apabila kita menyadari, bahwa interaksi anak lebih banyak dilakukan di lingkungan rumah daripada di sekolah. Dan sangat mungkin sekali karakter mereka terbentuk dari interaksi dengan lingkungan sekitar, sehingga sekolah bukanlah satu-satunya wadah pembentukan karakter. Untuk itu diperlukan kerjasama antara sekolah dengan keluarga dalam membina karakter anak.

Pendidikan karakter di sekolah akan terlaksana dengan lancar, jika guru dalam pelaksanaannya memperhatikan beberapa prinsip pendidikan karakter. Menurut Kemendiknas yang dikutip oleh Heri Gunawan memberikan rekomendasi 11 prinsip untuk mewujudkan pendidikan karakter yang efektif sebagai berikut:

- a. Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter
- b. Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku.

- c. Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif, dan efektif untuk membangun karakter
- d. Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian
- e. Memberi kesempatan pada siswa untuk menunjukkan perilaku yang baik
- f. Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua siswa, membangun karakter mereka dan membantu mereka untuk sukses
- g. Mengusahakan timbulnya motivasi diri dari para siswa
- h. Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia pada nilai dasar yang sama
- i. Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter
- j. Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter
- k. Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan siswa.¹⁰

Berdasarkan pada prinsip-prinsip yang direkomendasikan oleh Kemendiknas tersebut, Dasyim Budimasyah yang dikutip oleh Heri Gunawan berpendapat bahwa program pendidikan karakter di sekolah perlu dikembangkan dengan berlandaskan pada prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a. Pendidikan karakter di sekolah harus dilaksanakan secara berkelanjutan (kontinuitas). Hal ini mengandung arti bahwa proses pengembangan nilai-nilai karakter merupakan proses yang panjang, mulai sejak awal peserta didik masuk sekolah hingga mereka lulus sekolah pada suatu satuan pendidikan.
- b. Pendidikan karakter hendaknya dikembangkan melalui semua mata pelajaran (terintegrasi), melalui pengembangan diri, dan budaya suatu satuan pendidikan. Pembinaan karakter bangsa dilakukan dalam mengintegrasikan seluruh mata pelajaran, dalam kegiatan kurikuler mata pelajaran, sehingga semua mata pelajarana diarahkan pada pengembangan nilai-nilai karakter tersebut. Pengembangan nilai-nilai karakter juga dapat dilakukan dengan melalui pengembangan diri, baik melalui konseling maupun kegiatan ekstrakurikuler, seperti kegiatan kepramukaan dan lain sebagainya.

¹⁰ Heri Gunawan, *PENDIDIKAN KARAKTER*, 36.

- c. Sejatinya nilai-nilai karakter tidak diajarkan (dalam bentuk pengetahuan), jika hal tersebut diintegrasikan dalam mata pelajaran. Kecuali bila dalam bentuk mata pelajaran agama (yang didalamnya mengandung ajaran) maka tetap diajarkan dengan proses, pengetahuan, melakukan dan akhirnya membiasakan.
 - d. Proses pendidikan dilakukan peserta didik dengan secara aktif dan menyenangkan. Proses ini menunjukkan bahwa proses pendidikan karakter dilakukan oleh peserta didik bukan oleh guru. Sedangkan guru menerapkan prinsip “tut wuri handayani” dalam setiap perilaku yang ditunjukkan oleh agama.¹¹
4. Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan karakter

Menurut Zubaedi, ada beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan karakter, antara lain:¹²

Pertama adalah faktor *insting* (naluri). Insting merupakan seperangkat tabiat yang dibawa manusia sejak lahir. Segenap naluri insting manusia itu merupakan paket yang inheren dengan kehidupan manusia yang secara fitrah sudah ada tanpa perlu dipelajari terlebih dahulu. Dengan potensi naluri itulah manusia dapat memproduk aneka corak perilaku sesuai pula dengan corak instingnya.

Kedua adalah adat/kebiasaan. Adat dan kebiasaan adalah setiap tindakan dan perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan. Perbuatan yang telah menjadi adat kebiasaan tidak cukup hanya diulang-ulang saja, tetapi harus disertai kesukaan dan kecenderungan hati terhadapnya.

Ketiga adalah keturunan. Sifat-sifat asasi anak merupakan pantulan sifat-sifat asasi orang tuanya. Kadang anak itu mewarisi sebagian besar dari

¹¹ Ibid., 36.

¹² Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya.*, 178.

salah satu sifat orang tuanya. Adapun sifat yang diturunkan orang tua terhadap anaknya itu bukan sifat yang tumbuh dengan matang karena pengaruh lingkungan, adat dan pendidikan melainkan sifat-sifat bawaan (persediaan) sejak lahir.

Keempat adalah *milieu*/lingkungan. *Milieu* artinya suatu yang melingkupi tubuh yang hidup. Sedangkan lingkungan manusia adalah apa yang mengelilinginya, seperti negeri, lautan, udara, dan masyarakat. Manusia hidup selalu berhubungan dengan manusia lainnya atau juga dengan alam sekitar. Itulah sebabnya manusia harus bergaul dan dalam pergaulan itu saling mempengaruhi pikiran, sifat dan tingkah laku. Adapun menurut Heri Gunawan, lingkungan dibagi menjadi ke dalam dua bagian antara lain:¹³

a. Lingkungan yang bersifat kebendaan

Alam yang melingkungi manusia merupakan faktor yang mempengaruhi dan menentukan tingkah laku manusia. Lingkungan alam ini dapat mematahkan atau mematangkan pertumbuhan bakat yang dibawa seseorang.

b. Lingkungan pergaulan yang bersifat kerohanian

Seorang yang hidup dalam lingkungan yang baik secara langsung atau tidak langsung dapat membentuk kepribadiannya menjadi baik, begitu pula sebaliknya seseorang yang hidup dalam lingkungan kurang mendukung dalam pembentukan akhlaknya maka setidaknya dia akan terpengaruh lingkungan tersebut.

¹³ Heri Gunawan, *PENDIDIKAN KARAKTER.*, 22.

B. Nilai-nilai Pendidikan Karakter Bangsa

1. Macam-macam nilai pendidikan karakter

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia diidentifikasi berasal dari empat sumber antara lain:¹⁴

a. Agama

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraan pun didasari pada nilai-nilai yang berasal dari agama. Karenanya, nilai-nilai pendidikan karakter harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.

b. Pancasila

Negara Kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pancasila terdapat pada pembukaan UUD 1945 yang dijabarkan lebih lanjut ke dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara.

¹⁴ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter.*, 73.

c. Budaya

Sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat tersebut. Nilai budaya ini dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antaranggota masyarakat tersebut. Posisi budaya yang demikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.

d. Tujuan pendidikan nasional

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan, “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab”.

Berdasarkan keempat sumber nilai tersebut, teridentifikasi sejumlah nilai untuk pendidikan karakter seperti tabel berikut ini:¹⁵

Tabel 2.1

No.	Nilai	Deskripsi
1.	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2.	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
3.	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4.	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5.	Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya yang sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6.	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8.	Demokratis	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9.	Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilhatm dan didengar.
10.	Semangat kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11.	Cinta tanah air	Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12.	Menghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat

¹⁵ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 44.

		dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
13.	Bersahabat/ komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain.
14.	Cinta damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15.	Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16.	Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17.	Peduli sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18.	Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

2. Tahapan penanaman nilai-nilai pendidikan karakter

Kehidupan menyimpan nilai-nilai pendidikan karakter yang begitu kaya. Begitu pula dengan agama, kebudayaan, dan adat istiadat yang memberi pesan untuk menjadikan manusia bermartabat merupakan sumber-sumber pelajaran pendidikan karakter. Pendidikan karakter menjadi wadah dalam menghimpun nilai-nilai keluhuran umat manusia yang terhimpun dari agama, budaya, adat istiadat, kearifan local, dan sebagainya.¹⁶

Proses penanaman nilai-nilai pendidikan karakter melalui beberapa tahapan. Tahapan tersebut yang *pertama*, tahap transformasi nilai. Tahap ini merupakan suatu proses yang dilakukan oleh guru dalam

¹⁶ Asmaun Sahlan & Angga Teguh Prastyo, *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter* (Jogjakarta: 2012), 35.

menginformasikan nilai-nilai pendidikan karakter. Pada tahap ini, hanya terjadi komunikasi verbal antara guru dan siswa.

Kedua, tahap transaksi nilai. Dalam tahapan ini pendidikan karakter disajikan dengan jalan melakukan komunikasi dua arah atau interaksi antara siswa dengan guru yang bersifat interaksi timbal balik.

Ketiga, tahap transinternalisasi. Tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal, melainkan juga sikap mental dan kepribadian ke dalam diri siswa. Jadi, pada tahap ini komunikasi kepribadian yang dijalankan guru kepada siswa lebih dominan dan berperan secara aktif.

C. Strategi Implementasi Pendidikan Karakter

Proses pendidikan karakter dapat menggunakan strategi pengembangan secara makro dan mikro. Strategi pengembangan pendidikan karakter secara makro artinya keseluruhan konteks perencanaan dan implementasi pengembangan nilai/karakter melibatkan seluruh pemangku kepentingan pendidikan nasional. Adapun strategi pengembangan karakter pada konteks mikro berlangsung dalam konteks satuan pendidikan atau sekolah secara holistik. Sekolah sebagai *leading sector*, berupaya memanfaatkan dan memberdayakan semua lingkungan belajar yang ada untuk menginisiasi, memperbaiki, menguatkan, dan menyempurnakan secara terus-menerus proses pendidikan karakter di sekolah.

1. Strategi implementasi pendidikan karakter secara makro

Strategi implementasi pendidikan karakter secara makro sangat beragam dan mencakup antara lain sosialisasi, pengembangan regulasi, pengembangan kapasitas, implementasi dan kerjasama, serta monitoring dan evaluasi. Strategi tersebut dilaksanakan dengan prinsip komprehensif dan memfokus pada tugas, pokok, fungsi dan sasaran masing-masing Unit Utama Kementerian Pendidikan Nasional. Untuk menghasilkan pelaksanaan yang maksimal sebagai gerakan nasional, maka strategi implementasi pendidikan karakter dilaksanakan secara terpadu oleh Unit Utama Kementerian Pendidikan Nasional yang didukung secara sinergis oleh Dinas Pendidikan Nasional Provinsi dan Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota. Tugas lingkungan unit utama kementerian pendidikan nasional beragam sebagaimana menurut Sofan Amri antara lain:¹⁷

a. Sosialisasi

Tujuan sosialisasi adalah untuk membentuk kesadaran kolektif tentang pentingnya pendidikan karakter pada skup nasional. Sosialisasi juga bertujuan untuk melakukan gerakan kolektif dan penancangan pendidikan karakter untuk semua. Sosialisasi dioptimalkan melalui kegiatan sarasehan, kegiatan olahraga, kegiatan seni, pesta rakyat, penyebaran leaflet, booklet (buku kecil), iklan layanan masyarakat, poster, film, jurnal, majalah berkala, serta berbagai media-media sosialisasi yang lainnya yang dapat memberikan gaung secara nasional.

¹⁷ Sofan Amri, dkk, *Implementasi Pendidikan Karakter*.,60.

b. Pengembangan Regulasi

Fungsi regulasi diperlukan untuk memberikan payung hukum yang kuat bagi implementasi pendidikan karakter secara nasional dalam lingkungan Unit Utama Kementerian Pendidikan Nasional.

Regulasi juga berarti merupakan bentuk penetapan status pendidikan karakter, serta pengaturan-pengaturan fungsi dan peran peserta didik/siswa/mahasiswa/warga belajar, pendidik/guru/tutor/dosen dan tenaga kependidikan lain yang terkait dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Bentuk regulasi yang diperlukan berupa kebijakan-kebijakan, panduan, serta pedoman teknis, petunjuk, petunjuk pelaksanaan maupun petunjuk teknis.

c. Pengembangan Kapasitas

Pengembangan kapasitas bertujuan untuk meningkatkan peran dan fungsi organisasi, sistem dan perorangan dalam pelaksanaan pendidikan karakter di lingkungan Unit Utama Kementerian Pendidikan Nasional. Pengembangan kapasitas tersebut ditempuh dengan pelatihan, workshop, penyusunan modul *self learning* (contoh-contoh pelaksanaan pendidikan karakter pada jenjang pendidikan dasar, yakni di lingkungan Unit Utama Kementerian Pendidikan Nasional) dan pengembangan inspirasi melalui *best practices*.

d. Implementasi dan Kerjasama

Tujuan strategi ini adalah untuk mensinergikan berbagai hal yang terkait dengan pelaksanaan pendidikan karakter di lingkup tugas pokok,

fungsi dan sasaran Unit Utama Kementerian Pendidikan Nasional. Sesuatu yang harus disinergikan bukan hanya dari sisi substansi pendidikan karakter, akan tetapi juga tentang siapa melakukan apa (*who doing what*) pada kelompok peserta didik, pendidik dan tenaga kependidikan. Implementasi dan kerjasama juga diperlukan untuk memelihara kesinambungan implementasi pendidikan karakter pada lingkungan Unit Utama Kementerian Pendidikan Nasional. Implementasi dan kerjasama juga bermanfaat untuk meminimalkan adanya tumpang tindih serta untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pelaksanaan pendidikan karakter di lingkungan Unit Utama Kementerian Pendidikan Nasional.

e. Monitoring dan Evaluasi

Strategi monitoring dan evaluasi dilakukan untuk mengontrol, mengendalikan pelaksanaan pendidikan karakter di lingkungan Unit Utama Kementerian Pendidikan Nasional. Kontrol dan pengendalian dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pendidikan karakter.

2. Strategi implementasi pendidikan karakter secara mikro

Menurut Heri Gunawan, “strategi pelaksanaan pendidikan karakter di satuan pendidikan secara mikro merupakan suatu kesatuan dari program manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah yang terimplementasi dalam pengembangan, pelaksanaan dan evaluasi kurikulum oleh setiap satuan

pendidikan. Strategi tersebut diwujudkan melalui pembelajaran aktif dengan penilaian berbasis kelas disertai dengan program remediasi dan pengayaan”.¹⁸

a. Kegiatan pembelajaran

Kegiatan pembelajaran dalam kerangka pengembangan karakter peserta didik dapat menggunakan pendekatan kontekstual sebagai konsep belajar dan mengajar yang membantu guru dan peserta didik mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata, sehingga peserta didik mampu untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka. Dengan begitu, melalui pembelajaran kontekstual peserta didik lebih memiliki hasil yang komprehensif tidak hanya pada tataran kognitif (olah pikir), tetapi pada tataran afektif (olah hati, rasa dan karsa), serta psikomotor (olah raga).

Pendidikan karakter secara terpadu di dalam pembelajaran adalah pengenalan nilai-nilai, fasilitasi diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, dan penginternalisasian nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran, baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran. Pada dasarnya, kegiatan pembelajaran selain untuk menjadikan peserta didik menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan, juga dirancang untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari/pedulih, menginternalisasi nilai-nilai, dan menjadikannya perilaku.

¹⁸ Heri Gunawan, *PENDIDIKAN KARAKTER*, 196.

Menurut Zainal Aqib, “dalam struktur kurikulum sekolah, pada dasarnya setiap mata pelajaran memuat materi-materi yang berkaitan dengan karakter. Secara substantif, setidaknya terdapat dua mata pelajaran yang terkait langsung dengan pengembangan budi pekerti dan akhlak mulia, yaitu pendidikan Agama dan pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Kedua mata pelajaran tersebut merupakan mata pelajaran yang secara langsung (eksplisit) mengenalkan nilai-nilai, yang sampai taraf tertentu menjadikan peserta didik peduli dan menginternalisasi nilai-nilai. Integrasi pendidikan karakter pada mata pelajaran tersebut mengarah pada internalisasi nilai-nilai di dalam tingkah laku sehari-hari melalui proses pembelajaran dari tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian”.¹⁹

Integrasi pendidikan karakter di dalam proses pembelajaran dilaksanakan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran pada semua mata pelajaran. Proses pengintegrasian nilai-nilai karakter dapat dilakukan dengan cara memilih nilai-nilai karakter yang sesuai dengan Kompetensi Dasar yang akan dicapai. Keberhasilan pembelajaran yang bermuatan nilai karakter, perlu didukung dengan ide-ide pembelajaran dan sumber belajar yang sesuai. Perencanaan proses pembelajaran tidak hanya silabus yang perlu dipersiapkan oleh guru, tetapi RPP juga sangat penting untuk mendukung keberhasilan proses pembelajaran.

¹⁹ Zainal Aqib, *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter* (Bandung: Yrama Widya, 2012), 13.

Dalam menyusun RPP, guru mencantumkan nilai-nilai karakter yang dapat dikembangkan dalam proses pembelajaran. Sesuai dengan Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter yang dikeluarkan oleh Kemendiknas yang dikutip oleh Endah Sulistyowati, penyusunan RPP terintegrasi dengan nilai-nilai karakter dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- 1) Penambahan atau modifikasi tujuan pembelajaran sehingga pembelajaran tidak hanya membantu peserta didik mencapai KD, tetapi juga mengembangkan karakternya.
- 2) Penambahan atau modifikasi kegiatan pembelajaran yang dapat mengembangkan karakter peserta didik.
- 3) Penambahan atau modifikasi indikator pencapaian terkait dengan pencapaian siswa dalam hal karakter.
- 4) Penambahan atau modifikasi teknik penilaian sehingga ada teknik penilaian yang dapat mengembangkan atau mengukur perkembangan karakter peserta didik.²⁰

Pendidikan karakter bisa dilakukan dengan pembiasaan nilai moral luhur kepada peserta didik dan membiasakan mereka dengan kebiasaan (habit) yang sesuai dengan karakter kebangsaan. Oleh karena itu, dalam rangka proses pembiasaan menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik, maka dalam menyusun RPP, guru dapat memasukkan nilai-nilai karakter ke dalam kegiatan pembelajaran dengan cara memilih nilai-nilai karakter yang disesuaikan dengan materi pelajaran yang akan disampaikan.

Kegiatan pembelajaran dilakukan dari tahap kegiatan awal atau pembukaan, kegiatan inti atau pembentukan kompetensi dan karakter, dan

²⁰ Endah Sulistyowati, *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Citra Aji Parama, 2012), 112-113.

kegiatan penutup, dipilih dan dilaksanakan agar peserta didik mempraktikkan nilai-nilai karakter yang dapat dikembangkan. Evaluasi juga menjadi hal yang penting. Penilaian dimaksudkan untuk menilai kualitas pembelajaran serta internalisasi nilai-nilai karakter dan pembentukan kompetensi peserta didik. Dalam hal ini, penilaian proses dilakukan untuk menilai aktivitas, kreativitas, dan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran.

Penilaian pembentukan nilai karakter pada mata pelajaran lebih difokuskan pada diri siswa sebagai individu. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar dan internalisasi nilai-nilai yang terbentuk melalui sikap dan perilakunya sehari-hari. Guru dalam melakukan penilaian sikap atau karakter siswa dapat menggunakan lembar pengamatan. Sebelum menyusun lembar pengamatan, terlebih dahulu dirumuskan indikator penilaian sesuai nilai karakter yang akan diukur.

b. Pengembangan budaya sekolah dan pusat kegiatan belajar

Menurut Jones sebagaimana yang dikutip oleh Agus Wibowo, “budaya sekolah adalah pola nilai-nilai, norma, sikap, mitos, dan kebiasaan-kebiasaan yang terbentuk dalam perjalanan panjang suatu sekolah, dimana sekolah tersebut dipegang bersama oleh kepala sekolah, guru, staf, maupun siswa, sebagai dasar mereka dalam memahami dan memecahkan berbagai persoalan yang muncul disekolah. Dengan kata lain bahwa kultur atau budaya sekolah dapat dikatakan sebagai pikiran, kata-

kata, sikap, perbuatan, dan hati setiap warga sekolah yang tercermin dalam semangat, perilaku maupun simbol serta slogan khas identitas mereka”.²¹

Pengembangan budaya sekolah dan pusat kegiatan belajar dilakukan melalui kegiatan pengembangan diri, yaitu:

1) Kegiatan rutin

Yaitu kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Misalnya kegiatan upacara hari Senin, upacara besar kenegaraan, pemeriksaan kebersihan badan, piket kelas, shalat berjamaah, berbaris ketika masuk kelas, berdo'a sebelum pelajaran dimulai dan diakhiri, dan mengucapkan salam apabila bertemu guru, tenaga pendidik, dan teman.

2) Kegiatan spontan

Yakni kegiatan yang dilakukan peserta didik secara spontan saat itu juga. Kegiatan ini biasanya dilakukan pada saat guru atau tenaga kependidikan yang lain mengetahui adanya perbuatan yang kurang baik dari peserta didik, yang harus dikoreksi pada saat itu juga. Apabila guru mengetahui adanya perilaku dan sikap yang kurang baik, maka pada saat itu juga guru harus melakukan koreksi sehingga peserta didik tidak akan melakukan tindakan yang tidak baik itu. Misalnya, ketika ada peserta didik yang membuang sampah tidak pada tempatnya, berteriak-teriak sehingga mengganggu pihak lain, berkelahi, memalak, berlaku tidak sopan, mencuri, berpakaian tidak senonoh, maka guru atau tenaga kependidikan

²¹ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun*., 92.

lainnya harus cepat mengoreksi kesalahan yang dilakukan anak didik tersebut.

3) Keteladanan

Merupakan perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan dan peserta didik dalam memberikan contoh melalui tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik lain. Misalnya, nilai disiplin, kebersihan dan kerapian, kasih sayang, kesopanan, perhatian, jujur, dan kerja keras.

Di samping itu, tanpa keteladanan, apa yang diajarkan kepada anak-anak akan hanya menjadi teori belaka, mereka seperti gudang ilmu yang berjalan namun tidak pernah merealisasikan dalam kehidupan. Yang lebih utama lagi, metode keteladanan ini dapat dilakukan setiap saat dan sepanjang waktu. Dengan keteladanan apa saja yang disampaikan akan membekas dan strategi ini merupakan metode termurah dan tidak memerlukan tempat tertentu. Keteladanan lebih mengedepankan aspek perilaku dalam bentuk tindakan nyata dari pada sekadar berbicara tanpa aksi.²²

4) Pengondisian

Yaitu penciptaan kondisi yang mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter. Misalnya kondisi toilet yang bersih, tempat sampah, halaman yang hijau dengan pepohonan, poster kata-kata bijak yang dipajang di lorong sekolah dan di dalam kelas.

²² M. Furqon Hidayatullah, *PENDIDIKAN KARAKTER: Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), 41.

5) Teguran

Menurut Mansur Muslich, guru perlu menegur peserta didik yang melakukan perilaku buruk dan mengingatkannya agar mengamalkan nilai-nilai yang baik sehingga guru dapat membantu mengubah tingkah laku mereka.²³

c. Kegiatan ekstrakurikuler

Menurut Zainal Aqib, “kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran dan pelayanan konseling untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah”.²⁴

Visi kegiatan ekstrakurikuler adalah berkembangnya potensi, bakat, dan minat secara optimal, serta tumbuhnya kemandirian dan kebahagiaan peserta didik yang berguna untuk diri sendiri, keluarga dan masyarakat. Misi ekstrakurikuler adalah (1) menyediakan sejumlah kegiatan yang dapat dipilih oleh peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka; (2) menyelenggarakan kegiatan yang memberikan kesempatan peserta didik mengekspresikan diri secara bebas melalui kegiatan mandiri dan atau kelompok.

²³ Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 175.

²⁴ Zainal Aqib, *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter.*, 68.

Menurut Zainal Aqib, fungsi kegiatan ekstrakurikuler adalah sebagai berikut ini²⁵:

1) Pengembangan

Fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kemampuan dan kreativitas peserta didik sesuai dengan potensi, bakat, dan minat mereka. Selain itu, untuk memberikan kesempatan untuk pembentukan karakter dan pelatihan kepemimpinan.

2) Sosial

Fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial peserta didik. Kompetensi sosial dikembangkan dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperluas pengalaman sosial, praktik keterampilan sosial, dan internalisasi nilai moral serta nilai sosial.

3) Rekreatif

Fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan suasana rileks, mengembirakan, dan menyenangkan peserta didik yang menunjang proses perkembangan. Kegiatan ekstrakurikuler harus dapat menjadikan kehidupan atau atmosfer sekolah lebih menantang dan lebih menarik bagi peserta didik.

4) Persiapan karir

Fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kesiapan karir peserta didik. Dalam hal ini kemampuan peserta didik yang didapat

²⁵ Ibid.

melalui pengalaman-pengalaman kegiatan ekstrakurikuler dapat membantu untuk persiapan ke jenjang karir.

Prinsip kegiatan ekstrakurikuler antara lain²⁶:

1) Individual

Prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan potensi, bakat, dan minat peserta didik masing-masing. Prinsip individual menekankan pada kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik itu sendiri. Karena jika peserta didik tidak minat terhadap kegiatan ekstrakurikuler tersebut, maka peserta didik itu tidak dapat mengembangkan potensinya secara maksimal.

2) Pilihan

Prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan keinginan dan diikuti secara sukarela peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler diikuti peserta didik tanpa paksaan dari pihak manapun.

3) Keterlibatan aktif

Prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang menuntut keikutsertaan peserta didik secara penuh. Peserta didik harus mengikuti kegiatan ekstrakurikuler secara aktif dan disiplin dalam mengikuti jadwal kegiatan yang sudah ditentukan.

4) Menyenangkan

Prinsip kegiatan ekstrakurikuler dalam suasana yang disukai dan mengembirakan peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler juga dapat

²⁶ Saipul Ambri Damanik, "Pramuka Ekstrakurikuler Wajib di Sekolah", *Jurnal Ilmu Keolahragaan*, Vol 13 (2), (Desember, 2014), 20.

diselingi dengan permainan yang mendidik agar peserta didik tidak merasa tertekan dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tersebut.

5) Etos kerja

Prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang membangun semangat peserta didik untuk bekerja dengan baik dan berhasil. Kegiatan ekstrakurikuler sebaiknya bisa memberikan motivasi peserta didik agar dapat mencapai tujuan dari kegiatan ekstrakurikuler itu sendiri.

6) Kemanfaatan sosial

Prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan untuk kepentingan masyarakat. Kegiatan ekstrakurikuler ada baiknya dapat menanamkan sifat peduli sosial terhadap orang lain.²⁷

Kegiatan ekstrakurikuler di SMP perlu didukung oleh penggunaan strategi yang relevan dengan situasi dan kondisi sekolah serta perkembangan peserta didik. Pemilihan dan penggunaan suatu strategi pembinaan akan sangat bergantung kepada faktor penentu antara lain: (a) pemahaman pendidik terhadap kondisi objektif peserta didik; (b) tingkat penguasaan kompetensi pendidik; (c) tujuan yang akan dicapai; (d) proses pelaksanaan yang direncanakan; (e) materi kegiatan yang dikembangkan; (f) dukungan kelembagaan sekolah, baik berupa tenaga, dana, maupun sarana dan prasarana.

Adapun strategi pembinaan di sekolah dapat ditempuh dalam bentuk kegiatan sebagai berikut²⁸:

²⁷ Ibid.

²⁸ Zainal Aqib, *Panduan & Aplikasi Pendidikan.*, 74.

1) Lokakarya kegiatan kesiswaan

Strategi ini lazim diselenggarakan pada awal tahun pelajaran atau di antara senggang semester, terutama ditujukan untuk memadukan program yang bersifat akademik dan nonakademik sebagai bagian yang tidak terpisahkan dalam keseluruhan program pendidikan di sekolah.

2) Pengembangan kelompok bakat-minat

Strategi ini ditujukan untuk menyalurkan potensi peserta didik yang cenderung menyukai hidup berkelompok dengan teman sebaya yang berbakat, berminat, dan bercita-cita yang sejenis. Strategi pengembangan kelompok meliputi pembentukan klub olahraga, klub bakat minat dan kreativitas dalam bidang ilmu pengetahuan teknologi dan seni, pedoman etika tata tertib dan tata kehidupan sosial di sekolah, kelompok Palang Merah Remaja (PMR) dan sebagainya.

3) Pendidikan kecakapan hidup

Strategi ini dapat ditempuh oleh sekolah dalam rangka membekali peserta didik dengan kemampuan dan kesanggupan untuk mengatasi persoalan kehidupan, baik dalam hubungan dengan Tuhan YME, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun masa depannya.

4) Perlombaan/pertandingan

Dalam penyelenggaraan pengembangan karakter peserta didik dapat ditempuh strategi perlombaan/pertandingan. Strategi ini ditempuh guna menyediakan wahana belajar berkompetisi secara sehat, memperluas

pergaulan, dan meningkatkan kemauan dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.

5) Pembinaan lingkungan sekolah

Strategi ini diselenggarakan dalam rangka mengukuhkan sekolah sebagai lembaga pendidikan yang mengembangkan perilaku dan pola hidup sehat kepada warganya.

d. Kegiatan keseharian di rumah dan di masyarakat

Keberhasilan pendidikan di sekolah sangat banyak tergantung pada kegiatan keseharian siswa di rumah. Rumah (keluarga) menjadi lembaga pendidikan pertama dan utama. Karena sangat menentukan keberhasilan pendidikan di sekolah. Keluarga, sekolah dan masyarakat merupakan trilogi pendidikan yang tidak bisa dipisahkan. Dalam kegiatan ini sekolah dapat mengupayakan terciptanya keselarasan antara karakter yang dikembangkan di sekolah dengan pembiasaan di rumah dan masyarakat.²⁹

²⁹ Heri Gunawan, *PENDIDIKAN KARAKTER*, 196.